

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perawat profesional harus melewati dua tahap pendidikan yaitu tahap pendidikan akademik yang lulusannya mendapat gelar S.Kep. dan tahap pendidikan profesi yang lulusannya mendapat gelar Ners (Ns). Kedua tahap pendidikan keperawatan ini harus diikuti, karena keduanya merupakan tahapan pendidikan yang terintegrasi sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Pada tahap akademik mahasiswa mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep. Mata kuliah pada tahap ini terbagi menjadi kelompok mata kuliah yang sifatnya umum, mata kuliah penunjang seperti mata kuliah medis yang secara tidak langsung menunjang mata kuliah keperawatan dan mata kuliah keahlian. Pada tahap profesi mahasiswa mengaplikasikan teori-teori dan konsep-konsep yang telah didapat selama tahap akademik yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya selama pada tahap akademik (Nursalam, 2008).

Menurut Nursalam (2008) program profesi merupakan suatu proses sosialisasi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan keterampilan profesional: intelektual, sikap, dan teknis dalam melaksanakan asuhan keperawatan, maka program profesi mempunyai tujuan mempersiapkan mahasiswa melalui penyesuaian profesional

dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan lapangan secara komprehensif, sehingga memiliki kemampuan profesional.

Profesi keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis dan moral. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pendidikan lanjutan pada program pendidikan profesiners. Melalui pendidikan program profesiners diharapkan dapat terbentuk kemampuan akademik dan professional serta kemampuan mengembangkan keterampilan dalam memberikan pelayanan/asuhan keperawatan professional dan dapat bersosialisasi dengan peran profesionalnya (Nursalam, 2008). Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh mahasiswa (Sobur, 2006).

Jenjang program profesiners adalah program yang harus ditempuh setelah mahasiswa menyelesaikan program akademik. Pada program profesi pembelajarannya lebih ditekankan pada pelaksanaan praktek baik di tatanan rumah sakit maupun komunitas. Mahasiswa program ners tidak saja berasal dari mahasiswa regular (lulusan SMA-jalur A), namun juga dari para mahasiswa yang sudah bekerja di institusi pendidikan maupun pelayanan dan mereka merupakan lulusan SPK maupun D3 keperawatan (dikenal dengan

menemukan data bahwa mahasiswa regular (pemula) lebih idealis. Mahasiswa regular berkehendak apa yang diperoleh selama pendidikan benar-benar diaplikasikan di Rumah Sakit, namun kenyataan tidak terjadi sehingga mahasiswa regular mengalami stres (Finn, King & Thornburn, 2000).

Stres telah menjadi mimpi buruk bagi mahasiswa. Salah satunya banyak yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menjalani profesi. Menurut Sugiono (2006), melaporkan bahwa mahasiswa yang sedang menjalani kegiatan profesi pada jurusan akuntan publik mengeluh stres karena beban kuliah yang banyak dan anggapan bahwa karir sebagai akuntan publik akan menghasilkan gaji yang kecil apabila belum mempunyai pengalaman. Demikian juga dengan mahasiswa yang mengambil program studi kedokteran dengan adanya metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menuntut pendidikan yang penuh kompetensi dan praktek klinik yang ketat tidak jarang mahasiswanya mengalami stres. Kondisi stres ini dapat memicu terjadinya kegagalan dalam menempuh profesi. Kondisi stres juga mendorong terjadinya perubahan perilaku pada mahasiswa profesi seperti penurunan minat dan aktifitas, penurunan energi, tidak masuk atau terlambat kerja, cenderung mengekspresikan pandangan sinis pada orang lain, perasaan marah, malu, kecewa, frustrasi, bingung, putus asa, serta melemahkan tanggungjawab (Abraham & Skalay, 1997).

Menurut Mahat (1998) dan Chapman & Orb (2000), menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dan

masalah nyata selama menjalani pembelajaran profesi. Pembelajaran pada program profesi dapat memicu stres karena menjadi kegiatan yang sulit bagi mahasiswa. Umumnya kesulitan-kesulitan yang ada berkaitan pada masalah interpersonal, perasaan frustrasi dan perasaan lelah yang muncul pada saat kebutuhan mahasiswa tidak teridentifikasi dengan baik, serta situasi nyata di lapangan yang tidak sekedar menggambarkan situasi di teori.

Seperti halnya mahasiswa profesi psikologi dan kedokteran dimana manusia sebagai objek pelayanan, mahasiswa keperawatan juga mengalami kondisi yang memungkinkan terjadinya stres. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto (2006), didapatkan data sebanyak 3% mahasiswa mengalami stres berat dan akan bertambah jika institusi pendidikan tidak melakukan pencegahan stres pada mahasiswa keperawatan.

Faktor stres lain yang dialami mahasiswa adalah pemahaman mahasiswa yang terbatas terhadap tugas profesi, lingkungan baru, pengalaman pertama berinteraksi dengan pasien dan perannya sebagai perawat yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien, serta keharusan bertanggungjawab pada perawat ruangan. Mahasiswa yang belum memiliki gambaran tentang realita di lahan praktek menyebabkan mahasiswa merasa tertekan ketika berhadapan dengan pasien, prosedur perawatan, teman sejawat yang sebagian besar belum memahami tujuan pembelajaran dan keterbatasan mahasiswa di lahan praktek membuat mahasiswa stres dan frustrasi (Syahreni & Waluyanti, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Ningsih sri (2009) pada mahasiswa profesiners didapatkan 7 (70%) orang mengatakan selama praktek profesi mengalami kelelahan (ngantuk dan capek). Hal ini disebabkan karena banyaknya tugas berkaitan dengan laporan pendahuluan, laporan studi kasus dan laporan persentasi seminar, 2 (20%) orang mengatakan pratek profesi menyenangkan karena banyak mendapat pengalaman baru di Rumah Sakit, 1 (10%) mengatakan membosankan karena rutinitas yang monoton. Informasi tambahan lainnya yaitu tidak jarang mahasiswa meminta bantuan temannya untuk mengerjakan tugas, meskipun ada juga yang tetap semangat mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 10 orang mahasiswa profesi yang merasa terbebani dengan profesiners, mereka mengatakan terbebani dengan tugas dan jadwal yang padat.

Stres dapat diatasi dengan strategi coping yang baik. Mekanisme coping merupakan suatu mekanisme yang muncul akibat terjadinya stress pada diri individu yang akan mempermudah terjadinya proses adaptasi. Mekanisme coping sebagai suatu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam (Kelliat, 1998). Namun demikian setiap orang mempunyai pendekatan yang berbeda dalam menanggulangi dan mengatasi stres (Dewe, 1989). Bila mekanisme penanggulangan ini berhasil, maka individu dapat beradaptasi dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan, tetapi bila

mekanisme koping gagal artinya individu gagal untuk beradaptasi maka akan timbul gangguan kesehatan baik berupa gangguan fisik, psikologis maupun perilaku (Kelliat, 1998). Bila hal ini terjadi pada mahasiswa yang sedang praktik di tatanan pelayanan kesehatan (RS, komunitas), maka dapat mempengaruhi prestasi dan kualitas kinerja yang dilakukan.

Kelliat (1999) mengemukakan bahwa koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan respon terhadap situasi yang mengancam. Upaya individu dapat berupa perubahan cara berpikir (kognitif), perubahan perilaku atau perubahan lingkungan yang bertujuan untuk menyelesaikan stres yang dihadapi.

Berdasar penjelasan diatas maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang tingkat stres dan koping stres mahasiswa profesi angkatan XXI Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: bagaimana gambaran tingkat stress dan koping mahasiswa profesi angkatan XXI Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

Mengidentifikasi gambaran tingkat stres dan koping mahasiswa profesi angkatan ke XXI Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **b. Tujuan khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat stres yang dirasakan mahasiswa mahasiswa profesi angkatan ke XXI Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Mengidentifikasi koping yang digunakan oleh mahasiswa profesi angkatan ke XXI Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi Ners FKIK UMY dalam menghadapi profesi yang memiliki tingkat stres yang rendah bahkan tidak menimbulkan kondisi stress sama sekali sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan Ners FKIK UMY.

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka

meningkatkan pengetahuan mengenai kondisi tingkat stres dan koping

yang digunakan mahasiswa profesi angkatan ke XXI Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY.

#### E. Penelitian Terkait

1. Penelitian tentang tingkat stres dan koping mahasiswa saat profesi ini belum pernah dilakukan. Penelitian terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Azmi (2011) yang berjudul Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa PSIK saat Mengikuti Proses Tutorial di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu *proportional stratified random sampling* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasilnya adalah 1) sebagian besar mahasiswa PSIK UMY mengalami stres ringan saat mengikuti proses tutorial PBL sebanyak 96,0%. 2) perilaku yang ditimbulkan mahasiswa saat mengalami stres karena tutorial sebagian besar menunjukkan perilaku yang melawan stres yaitu 75,8%. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada respondennya. Penelitian Azmi meneliti tingkat stres mahasiswa pada saat tutorial, sedangkan penelitian ini meneliti tingkat stres dan koping stres mahasiswa yang menjalani profesi.
2. Rahmahidayani, R (2012), yang berjudul Gambaran Stres dan Strategi Koping Mahasiswa Program Reguler 2009 FIK UI Saat Melaksanakan Praktik Klinik PKD II. Desain penelitian kuantitatif sederhana dengan *purposive sampling*. Hasilnya 61,9% responden mengalami stres sedang,



stres berat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pengambilan sampel, dimana peneliti menggunakan *total sampling* sedangkan Rahmahidayani menggunakan *purposive sampling*.

3. Taher, SH (2014), yang berjudul Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Ilmu Keperawatan FKIK UMY Tingkat akhir. Desain penelitian *csross sectional* dengan rancangan *korelasional*. Hasil penelitian didapatkan nilai signifikan/nilai *p* sebesar 0,093 dengan hasil koefisien korelasi *Kendal Tau* nya sebesar -0,012, sebagian besar intensitas pengguna jejaring sosial yang dilakukan mahasiswa ilmu keperawatan FKIK UMY tingkat akhir berada dalam intensitas sedang, yaitu sebesar 52% dan tingkat stres mahasiswa ilmu